

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Sarantokos menjelaskan paradigma (dalam Manzilati, 2017, p. 1) adalah memaparkan perspektif mengenai dunia dan seperti apa dunia dihayati. Selain itu, paradigma menjabarkan apa yang penting dan apa yang masuk di akal manusia. Secara singkat, Manzilati (2017, p.1) menjelaskan bahwa paradigma merupakan cara pandang mengenai suatu hal dengan dasar tertentu.

Ada empat jenis paradigma atau pandangan dunia menurut John W. Creswell (2016, p. 7) yaitu konstruktivisme, pragmatisme, post-positivisme, dan partisipatoris atau advokasi. Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Pengetahuan menjadi konstruksi dari individu yang mengetahui serta tidak bisa untuk ditransfer ke individu pasif. Konstruksi nantinya harus dilakukan sendiri terhadap pengetahuan dengan lingkungan sebagai sarana terjadinya konstruksi (Bungin, 2008, p.14). Tidak hanya itu, konstruktivisme merupakan sebuah kerja kognitif oleh individu dalam melakukan penafsiran dunia realitas yang mana terjadi relasi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Individu yang akan membangun pengetahuan terhadap suatu realitas yang dilihat berdasarkan pada suatu skema dan menjadi sebuah konstruksi sosial (Berger dan Luckmann, 1990, p.1, dalam Bungin, 2008, p.14).

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme pada penelitian ini karena dilandasi oleh realitas yang dibuat oleh para informan kunci melalui pengalaman-pengalaman yang diceritakan oleh *podcaster* ketika membuat *podcast*. Data yang berhasil dikumpulkan dan pandangan dari masing-masing informan dalam paradigma konstruktivisme ini yang akan peneliti terapkan di pengolahan data.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis kualitatif. Creswell dalam (Sugiyono, 2013, p. 347) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai proses eksplorasi dan pemahaman makna seseorang mengenai masalah itu sendiri. Merriam menyebutkan dalam (Sugiyono, 2013, p. 348) ciri – ciri penelitian kualitatif yaitu tertarik untuk memahami bagaimana orang – orang menginterpretasikan pengalamannya, memahami bagaimana perasaan orang ketika menginterpretasikan pengalamannya. Kemudian, mendapatkan dan mengerti akan fenomena sentral dan juga ingin mengetahui fenomena berlandaskan pada pandangan internal serta bukan pandangan eksternal.

Jenis penelitian yang diteliti kali ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian kualitatif data yang digunakan bersifat lunak (seperti kata-kata, kalimat, simbol, foto) yang menentukan teknik pengumpulan data dan lebih mengandalkan prinsip-prinsip dari ilmu sosial interpretif atau kritis (Neuman, 2013, p. 187-188). Selain itu pada penelitian kualitatif seringkali menghasilkan hipotesis baru menjelaskan rincian mekanisme untuk serangkaian kasus yang sempit (p. 189).

Pada penelitian kualitatif dijalankan prosedur penelitian yang hasilnya merupakan data deskriptif, baik berupa lisan atau tulisan orang atau perilaku yang diobservasi (Siyoto & Sodik, 2015). Dalam penelitian ini, data deskriptif yang diperoleh merupakan hasil menggunakan metode pengumpulan data yang telah dijelaskan sebelumnya. Narasumber penyandang disabilitas tunanetra menjadi salah satu yang dapat diteliti dengan cara deskriptif. Peneliti menggali hal secara mendalam bagaimana *podcast* digunakan oleh penyandang disabilitas tunanetra untuk menceritakan mengenai disabilitas kepada publik dan sesama tunanetra. Pendekatan kualitatif kemudian membantu pengumpulan data dengan berbagai ragam makna dan interpretasi.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus Stake. Mulyana mengatakan (2013, p. 201) studi kasus merupakan penjelasan yang diuraikan secara komprehensif pada subjek penelitian tertentu dengan mendalami data dengan jumlah yang tidak dibatasi. Menurut Lincoln & Guba dalam (Mulyana, 2013, p. 201) salah satu fungsi dari penelitian studi kasus adalah memberikan pandangan subjektif dari subjek penelitian.

Stake (1995, p. xi) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan kajian atas keunikan dan kompleksitas pada sebuah kasus atau situasi tertentu. Kasus dan situasi tersebut harus spesifik, kompleks, dan bermanfaat untuk diteliti (Stake, 1995). Stake (1995, p. 64) juga mengungkapkan bahwa prinsip dalam penelitian studi kasus ialah mendapatkan deskripsi, penjelasan, pemaparan, serta interpretasi

seseorang atas sebuah kasus. Berdasarkan rumusan masalah yang digunakan peneliti, penelitian menerapkan metode studi kasus instrumental untuk melakukan kajian mengenai bagaimana *podcast* digunakan oleh penyandang disabilitas tunanetra untuk merepresentasikan dirinya kepada sesama dan publik. Stake (1995, p. 3) mengatakan metode studi kasus instrumental (*instrumental case study*) itu sendiri merupakan penelitian untuk memberikan masukan mengenai suatu isu dan membuat teori baru. Lebih lanjut penelitian ini juga termasuk penelitian *collective or multiple case research* karena menggunakan pengalaman-pengalaman unik yang berbeda-beda dari masing-masing *podcaster*. Dalam penelitian kasus instrumental, kasus utama memfasilitasi pemahaman tentang sesuatu yang lain.

3.4 Key Informan

Penelitian ini memiliki sumber data yang informasinya berasal dari narasumber-narasumber yang berkaitan dan kompeten dengan topik penelitian. Selain memberikan tanggapan, narasumber pun memberikan arahan terhadap fenomena yang berkaitan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif didapatkan dari kata-kata dan tindakan orang yang diwawancarai, kemudian memuat data tambahan berupa dokumen.

Peneliti akan mengambil informasi dengan menggunakan jenis teknik *purposive sampling* yaitu peneliti memilih informan berdasarkan tujuan riset (Kriyantono, 2006, p. 158). Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggunakan informan kunci yang memiliki kriteria:

1. Merupakan penyandang disabilitas tunanetra
2. Membuat konten informasi yang dipublikasikan melalui *podcast*

3. Mengakses informasi melalui *podcast*.

Penulis melakukan penelitian terhadap tiga orang *podcaster* tunanetra yang terdiri dari Ari Triono (*podcaster* Mata Ari), Eka Taufanty (*podcaster* *Blind Storm*), dan Ririn Diah Sartika (*podcaster* *Rin's Journey*). Pada proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara melalui *video call* dengan ketiga informan. Hal ini dilakukan karena Ari Triono dan Eka Taufanty sedang menjalani studi S2 di Australia. Sebelumnya peneliti ingin melakukan wawancara dan observasi langsung dengan Ririn Diah Sartika, tapi karena situasi yang tidak memungkinkan (*social distancing* di tengah wabah Covid-19) membuat peneliti melakukan wawancara via *video call*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berupa observasi, teknik wawancara mendalam, dan studi dokumen akan digunakan dalam penelitian ini. Pada teknik observasi mengharuskan peneliti untuk mengamati secara langsung atau tidak langsung terhadap suatu objek (Noor, 2011, p. 140). Dengan melakukan teknik tersebut, peneliti dapat memberikan gambaran secara realistis mengenai perilaku atau kejadian. Bungin (2007, dalam Noor, 2011, p. 140) mengatakan ada beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi tidak berstruktur, partisipasi, dan observasi kelompok tidak terstruktur. Observasi tidak berstruktur, yaitu peneliti mampu untuk mengembangkan pengamatan akan objek yang diteliti. Observasi partisipasi yaitu mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan dimana peneliti ikut terlibat dengan keseharian informan. Observasi kelompok tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan secara

berkelompok. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk observasi tidak berstruktur.

Sedangkan teknik wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara yang bersifat tidak direncanakan. Wawancara tanpa berencana merupakan bentuk wawancara di mana peneliti tidak perlu menyusun suatu daftar pertanyaan secara ketat (Sobur, 2013, p. 434). Bentuk wawancara tersebut dapat pula dikategorikan kembali menjadi dua sub golongan yaitu metode wawancara berstruktur dan metode wawancara yang tidak terstruktur (Sobur, 2013, p. 434). Oleh karena penelitian kali ini akan berfokus pada pengalaman unik yang dialami seseorang, maka peneliti akan menggunakan salah satu jenis dari wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara berfokus.

Pada wawancara berfokus biasanya terdiri dari beberapa pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, namun tetap berfokus pada suatu pokok bahasan (Sobur, 2013, p. 434). Sedangkan dalam dokumen, peneliti melakukan kajian ulang terhadap data-data yang didapat dari berbagai sumber tertulis. Data-data tersebut menjadi bahan pendukung penelitian yang digunakan dalam melengkapi penelitian serta dalam memaksimalkan hasil penelitian. Jenis wawancara seperti ini juga biasa dikenal sebagai wawancara semi-terstruktur.

Menurut Sobur (2013, p. 436), pentingnya upaya hubungan yang perlu dibangun oleh peneliti dengan narasumber agar lebih bebas mengangkat lebih dalam hal-hal menarik yang muncul serta dapat mengikuti minat atau topik yang disukai narasumber. Sebab pada wawancara jenis ini meskipun sudah tersedia

daftar pertanyaan-pertanyaan, hal tersebut bukan menjadi panduan pasti yang harus diikuti secara runut. Apalagi dalam wawancara akan dilibatkan pengalaman-pengalaman di kehidupan narasumber sebelumnya. Menurut Sobur (2013, p. 436), sensitivitas etnografi terhadap suasana penelitian akan memberikan kita kemampuan untuk mengeksplicitkannya dalam proses wawancara. Namun di sisi lain, peneliti juga harus memperhatikan kontrol dari empati yang sudah terbangun agar guna penelitian dapat berjalan lebih baik. Untuk studi dokumen, peneliti menggunakan berbagai laporan serta dokumen pemerintah atau swasta. Karakter utama dari data tidak cuma terbatas pada ruang dan waktu saja sehingga dapat memberi kesempatan bagi peneliti untuk mengetahui hal-hal yang terjadi di waktu silam (Noor, 2011, p. 141).

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2014, p. 440).

Menurut Sugiyono (2014, p. 440), uji *Credibility* yaitu uji kepercayaan atau kredibilitas yang dilakukan pada data hasil penelitian supaya hasilnya tidak diragukan. Uji *credibility* terdiri dari meningkatkan kecermatan dalam penelitian, perpanjangan pengamatan, dan triangulasi. Uji *Transferability* adalah penunjuk derajat ketepatan hasil penelitian ke populasi untuk diambil sampelnya. Uji *Dependability* yaitu reliabilitas yang menunjukkan penelitian

yang bisa dipercaya dalam artian beragam percobaan yang menghasilkan data yang sama. Sedangkan uji *confirmability* merupakan keobjektifitas sebuah penelitian dapat dilihat dari hasil penelitian yang disetujui oleh banyak orang. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi yang termasuk dalam uji *credibility*.

Peneliti memilih menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Pertama, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Sugiyono (2014, p. 440) menjelaskan triangulasi sumber digunakan ketika menguji kredibilitas data dengan memverifikasi data yang diperoleh dari beragam sumber. Lalu, peneliti menganalisis data tersebut sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan yang terakhir dimintakan kesepakatan dengan sumber data lainnya.

Kedua yaitu menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data. Teknik ini dipakai dalam menguji kredibilitas data dengan cara memverifikasi data untuk sumber yang sama tapi dengan menggunakan teknik berbeda. Pengecekan data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dokumen. Jika menghasilkan data yang berbeda, peneliti kemudian akan melakukan diskusi selanjutnya dengan sumber data yang berkaitan dalam memastikan data mana yang dapat digunakan (p. 441).

3.7 Teknik Analisis Data

Krisyantono (2006, p. 198-199) menjelaskan bahwa analisis dalam penelitian kualitatif dimulai dari analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan

di lapangan. Data tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu. Kategori tersebut harus diperbandingkan satu dengan lainnya. Pengkategorian ini harus mempertimbangkan kevalidan, dengan memperhatikan kompetensi subjek penelitian, dan tingkat autentisitasnya. Setelah dikategorikan, peneliti harus mencari hubungan antar kategori. Terakhir, peneliti membuat kesimpulan dan menjelaskan hasil analisis ke dalam penjelasan yang koheren (Krisyantono, 2006, p. 198-199).

Penelitian ini menggunakan teknik pengkodean yang akan mempermudah penulis untuk mengkategorisasikan data-data dari hasil wawancara. Terdapat tiga tipe jenis *coding* data kualitatif yang ditetapkan Strauss dan Corbin (1987, dalam Neuman, 2013, p. 563) sebagai berikut :

- a. *Open Coding*, yaitu proses membongkar, memeriksa, membandingkan, mengonsepan, dan mengkategorisasi data yang telah dikumpulkan.
- b. *Axial Coding*, yaitu prosedur yang dilakukan ketika data disatukan kembali dengan langkah baru setelah *open coding*, dengan membuat sub-kategori.
- c. *Selective Coding*, yakni prosedur untuk memilih kategori yang akan dikaitkan dengan teori/konsep yang sudah ada dan mengisi kategori-kategori yang membutuhkan penyempurnaan dan pengembangan lebih lanjut.

Peneliti melakukan ketiga proses pengkodean diawali dengan *open coding* yaitu mengkategorisasikan konsep-konsep yang digunakan menjadi kode.

Kemudian di *axial coding*, peneliti mereduksi kalimat dengan membandingkan mana kalimat yang penting dari narasumber dan mana yang tidak. Proses ini untuk membentuk refleksi dari hasil wawancara dengan narasumber. Selanjutnya peneliti melakukan proses *selective coding* dimana peneliti memasukkan interpretasi sesuai dengan teori/konsep yang digunakan. Ketiga proses pengkodean ini penulis tampilkan di laman lampiran.